

BANJIR–BENCANA ATAU BERKAT?

Jonathan K. Tunggul

Beberapa waktu yang lalu, kota Jakarta mengalami musibah air banjir. Akibat dari banjir tersebut telah dilaporkan dan disaksikan. Mengapa itu bisa terjadi sudah ditelaah secara menyeluruh. Reaksi dan cara penanggulangannya pun sudah dibicarakan dan diusulkan. Penulis tidak ingin membahas masalah banjir tersebut selain daripada suatu renungan terhadap kehidupan rohani seorang umat percaya.

Ada suatu pertanyaan yang timbul di benak penulis setelah terjadinya peristiwa ini. Bukankah air hujan yang turun, bukankah itu sebenarnya suatu sumber kehidupan? Semua orang mengerti bagaimana air itu dapat mengairi tanah sawah, memberi kehidupan kepada cocok-tanam dan hewan sebagai sumber makanan dan juga, memberi minum kepada manusia. Tak terhitung fungsi guna lain daripada air tersebut. Yang mengherankan adalah bagaimana suatu hal yang baik ini, tercurahkan dalam jumlah yang sungguh tak terukur, dapat terputar untuk menjadi suatu ketidak-baik? Air hujan yang turun di Jakarta, meskipun lebat, adalah bukan dalam skala banjir di zaman Nuh, yang diturunkan dengan maksud untuk menghukum umat manusia. Pendek kata, suatu berkat menjadi bencana.

Penulis bertanya-tanya apakah umat percaya, bilamana menerima suatu berkat yang melimpah jumlahnya dari Tuhan, apakah berkat yang tercurah tersebut akan menjadi kehidupan atautkah itu berputar menjadi suatu bencana yang mematikan di hidup ini? Siapkah kita sekalian menerima berkat dalam jumlah yang tak terbayangkan dan mengolahnya untuk kehidupan kekal? Atautkah, ketika kita menerimanya, kita akan jauh dari Tuhan, bahkan berbalik melawan kuasa-Nya?

Sebelum kita memperbincangkan persiapan untuk menerima hujan berkat, perlu dijabarkan terlebih dahulu apa yang penulis maksud dengan berkat. Secara sederhana, berkat adalah semua yang Tuhan janjikan kepada anak-anak Tuhan; ini meliputi kesehatan jiwa raga, kebahagiaan keluarga, kekayaan, budi-pekerti, hikmat marifat, kuasa surgawi dan semua yang baik. Siapkah kita menerima semuanya ini? Atau, apakah kalau ada kesehatan, akankah itu dihancurkan oleh narkotik atau obat terlarang? Kalau ada kekayaan, apakah itu terputar menjadi kerakusan, budi-pekerti dan hikmat menjadi kesombongan, kuasa menjadi gila kuasa dan kebahagiaan keluarga menjadi kemalasan untuk mencari dan melayani Tuhan? Semua berkat ini, bilamana ada ketidak-waspadaan, dapat menjadi bencana.

Maka daripada itu, umat percaya bukan saja harus mempunyai iman dan pengharapan akan tercurahnya berkat. Tetapi pada saat yang sama, harus ada persiapan untuk menerima turunnya hujan berkat yang telah diminta dan didoakan secara tekun selama ini.

Kalau begitu, apa yang dapat dipersiapkan oleh umat percaya menyambut dicurahkannya berkat yang lebat dan meluber?

Salah satu masalah yang diperbincangkan di banjir ibu kota adalah hilangnya penghijauan dan pohon-pohon di hulu sungai yang terletak di pegunungan dan tempat-tempat yang tinggi untuk penyerapan air hujan.

Maka daripada itu, pertama, untuk menerima, pelimpahan hujan berkat, umat percaya harus tertanam seperti pohon di tepi aliran air. Bandingkan ini dengan **Mazmur 1: 3**:

Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.

Mazmur 1 mengajar bahwa seorang yang tertanam seperti pohon, mempunyai karakter-karakter berikut:

a) **Ayat 1a:** *"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik,"*

-- Ia mendengarkan nasihat-nasihat Firman Kudus, Roh Kudus dan orang yang benar saja. Ia mendekati diri kepada persekutuan orang percaya, menyendengkan telinga kepada Gembala/Pendeta/Pengasuh yang sudah diberikan di atas kita di gereja kita masing-masing.

b) **Ayat 1b:** *"yang tidak berdiri di jalan orang berdosa,"*

-- Ia tidak coba-coba mendekati diri kepada hal-hal yang dapat mengakibatkan kejatuhan dalam dosa. Ia melakukan setiap langkah pekerjaan-Nya dengan etika yang tak dapat diragukan.

c) **Ayat 1c:** *"dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh,"*

-- Ia menjauhkan diri dari orang-orang yang mencemooh Tuhan Yesus.

d) **Ayat 2:** *"tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."*

-- Ia merenungkan Firman Tuhan terus-menerus, baik secara pribadi maupun bersama-sama orang-orang percaya, supaya imannya tidak goyah dan salah.

Bilamana umat percaya tidak hidup seperti Mazmur 1, maka hujan berkat dapat menjadi bencana bagi hidup pribadi, keluarga, gereja dan komunitas sekeliling.

Hal-hal lain yang disorot menjadi wabah masalah di suatu bencana banjir adalah

timbunan sampah di kanal-kanal, selokan-selokan atau sungai-sungai, pembangunan liar di hilir sungai dan pembangunan di kawasan-kawasan yang dahulu kala sudah dirancang untuk menjadi daerah pengaliran dan penyerapan. Sekali lagi, penulis tidak mempermasalahkan apa dan siapa yang bertanggung-jawab akan masalah ini. Yang ditanyakan adalah sederhana; ada hal-hal yang tertimbun di tempat yang bukan semestinya.

Kita mengetahui bahwa hidup umat percaya adalah juga untuk menjadi saluran berkat bagi gereja Tuhan dan juga, komunitas sekelilingnya. Pertanyaannya adalah apakah ada sampah dan pembangunan liar yang menyumbat penyaluran dari hujan berkat yang dicurahkan? Adakah sampah kedagingan berupa sumpah serapah, sakit hati, kekuatiran, dendam kesumat, iri hati dan semua yang tertulis di **Galatia 5: 19-21**? Adakah juga pembangunan liar di hati ini yaitu ilah-ilah, filosofi-filosofi, takhayul dan dongeng nenek moyang yang masih mengotori, memperkeruh dan menyumbat aliran deras berkat Tuhan?

Jadi, hal yang kedua yang perlu diperhatikan adalah pembersihan dan pemurnian hidup umat percaya dari sampah-sampah rohani dan ilah-ilah lain. Mengapa hal-hal ini dapat terputar menjadi bencana? Penulis diingatkan oleh hidup Raja Salomo. Tidak ada orang yang pernah mengalami pencurahan berkat dan hikmat Tuhan melebihinya. Namun, ia menyembah ilah-ilah lain. Apa jadinya? Kehancuran menimpa kerajaan dan anak keturunannya. Oleh karenanya, kelanggengan dan kekekalan dari berkat Tuhan di hidup kita adalah di dalam kesetiaan kepada satu Tuhan, yang kita kenal sebagai Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Bagaimana dengan dendam kesumat dan sakit hati? Tanpa menginginkan hal-hal yang buruk kepada siapapun, kesehatan orang-orang ini akan tergerogoti sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat menikmati dan menyalurkan berkat. Ini payah! Juga, seseorang sudah mulai diberkati, tetapi ia menyimpan kekuatiran. Kwatir akan masa depan mengakibatkan kecemasan dan tiba-tiba, ia dapat berhenti memberi perpuluhan dan persembahan. Bila tidak ada perpuluhan dan persembahan, maka bencana sudah ada di ambang pintu.

Maka daripada itu, biarlah hidup kita sekalian adalah hidup yang menjauhkan diri dari nasihat orang fasik, yang tidak ada di jalan orang berdosa, yang tidak duduk di kalangan pencemooh, dan yang kegemarannya adalah Firman Tuhan; ini adalah seseorang yang mempersiapkan diri untuk menerima dan menyerap berkat. Lebih dari pada itu, bilamana seseorang tidak menimbun sampah di hati dan tidak menyembah ilah-ilah lain, maka orang inipun siap untuk menjadi saluran hujan berkat yang menderu dan meluber untuk kemuliaan Nama Tuhan. Biarlah hidup pembaca adalah hidup yang menerima, menyerap, menyalurkan dan menikmati berkat Tuhan tanpa adanya bencana yang menimpa. HALLELUYAH!!

Semua ayat dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © 1974 LAI Lembaga Alkitab Indonesia.
Copyright/Hak Cipta © 2007 Kasih Kekal www.kasihkekal.org. Pengedaran diijinkan bilamana diberikan secara cuma-cuma dan menyebut Kasih Kekal www.kasihkekal.org sebagai sumber.